

Etnobotani Pekarangan Rumah di Wilayah Kelurahan Cibubur Jakarta Timur

Ethnobotany of House Yard In Region of Kelurahan Cibubur East Jakarta

Agahari Lindi Pawitrasari¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾, Des M²⁾, Dwi Rismayanti¹⁾, Fauziah Aktavia¹⁾, Gusti Ayu Sari Dwi Sarworini¹⁾, Nida Khairun Nisaa¹⁾, Priyanti¹⁾, Rizka Meisy Evis Putri²⁾, Suci Ramadhani²⁾

¹⁾ Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah

²⁾ Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang

Email: agahari.lindi19@mhsuinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan dan peran lahan pekarangan dari setiap daerah berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial budaya, tingkat kebutuhan, dan ekologi lokal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur. Pengambilan data dilakukan dengan mengunjungi 20 rumah yang memiliki pekarangan sekaligus memberikan kuesioner pada responden dan dicatat jenis-jenis tanaman yang ada di pekarangan rumah responden. Data dianalisis menggunakan metode ICS dan UVs. Hasil dari penelitian ini terdapat 114 jenis tanaman dari 46 famili yang ditemukan pada 20 pekarangan rumah, delapan jenis tanaman terbanyak yang berada di pekarangan tersebut adalah lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*), kunyit (*Curcuma longa*), Aglonema (*Aglaonema* sp.), Pandan (*Pandanus amaryllifolius*), Lidah buaya (*Aloe vera*), Sirih (*Piper betle*), Bunga mawar (*Rosa* sp.) dan Jahe (*Zingiber officinale*). Tanaman dengan nilai ICS tertinggi (17) adalah Kecombrang (*Etilingera elatior*) karena dimanfaatkan untuk bumbu dapur. Selain itu, tanaman sirih, sirih kuning, dan sirih merah (*Piper betle*) juga mendapat nilai ICS tinggi (17) karena sirih dimanfaatkan sebagai obat dan hiasan. Sementara tanaman dengan nilai ICS terendah (0,2) adalah pacar kuku (*Lawsonia inermis*). Jenis tanaman dengan nilai UVs tertinggi (12) adalah Lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) dan tanaman dengan UVs terendah (0,05) terdiri dari beberapa jenis tanaman. Tumbuhan yang berada di pekarangan rumah warga di Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur banyak dimanfaatkan sebagai hiasan, peneduh, obat, bahan pangan, dan bumbu.

Keywords: Cibubur, ICS, Pekarangan, UVs

PENDAHULUAN

Etnobotani adalah studi tentang penggunaan, kepercayaan, dan persepsi sumber daya alam oleh masyarakat dan juga budaya yang berpengaruh dalam memberikan nilai-nilai tertentu (Atmojo, 2018). Etnobotani mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat dan lingkungannya mengenai sumber daya alam tumbuhan (Rusmina et al., 2015).

Tanah pekarangan yaitu sebidang tanah atau tanah terbuka di sekitar rumah, yang umumnya terletak di bagian belakang, samping atau depan bangunan rumah. Halaman juga merupakan lahan potensial yang dapat digunakan untuk bercocok tanam. Tidak hanya menciptakan keindahan dan kesejukan, tapi pekarangan juga bisa menambah ekonomi keluarga. Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam di pekarangan rumah adalah: jenis sayuran, buah-buahan, obat-obatan, rempah-rempah,

tanaman hias, dan lain-lain sehingga dapat menunjang kebutuhan sehari-hari atau dijual (Dwiratna et al., 2016; Kurnianingsih et al., 2015). Melalui tanaman obat ini, orang bisa dengan mudah mendapatkannya di pekarangan sendiri tanpa membeli di apotek. Penggunaan tanaman obat sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan stamina dan menjaga kekebalan tubuh tetap kuat dan sehat (Butarbutar et al., 2022).

Keanekaragaman tumbuhan dapat berdampak positif pada kelestarian lingkungan, sehingga pekarangan memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan memberikan keindahan, kenyamanan dan filter udara (Bella & Riska, 2022). Keanekaragaman hayati adalah semua jenis makhluk hidup di bumi yang dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya, mulai dari makanan, obat-obatan, energi dan pakaian, menyediakan udara dan air bersih, perlindungan dari bencana alam, pengaturan iklim, hingga kebutuhan sosial, budaya dan ekonomi (Abdullah & Mustikaningtyas, 2010). Beragamnya minat manusia terhadap keanekaragaman hayati menghasilkan banyak kearifan lokal (*local indigenous*). Kearifan lokal dari masing-masing daerah tersebut menjadi salah satu hal yang diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Nurchayati et al., 2019).

Penggunaan dan peran lahan pekarangan dari setiap daerah berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial budaya, tingkat kebutuhan, dan ekologi lokal (Andriansyah et al., 2015). Secara global, keanekaragaman jenis tumbuhan di kebun dan pekarangan berbeda sesuai dengan kondisi iklim. Iklim lokal sangat mempengaruhi fisiologi dan adaptasi jenis tanaman yang dapat tumbuh di pekarangan (Hakim, 2014). Pengelolaan kebun antar kelompok masyarakat dapat berbeda-beda.

Blanckaert et al (2004) menjelaskan bahwa pengelolaan tanaman pekarangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: sengaja ditanam, dilindungi dan dibiarkan tumbuh. Tanaman yang sengaja ditanam adalah tanaman biasa yang menyediakan bahan-bahan pokok. Hakim (2014) menjelaskan bahwa tumbuhan yang dilindungi adalah tumbuhan yang dibawa dari luar dan ditanam di pekarangan untuk tujuan tertentu. Juga dipantau secara ketat oleh pemiliknya dan terlindung dari gangguan binatang yang sering masuk ke pekarangan rumah. Biasanya dipagari rapat dengan bambu atau tiang, batu kali, batu bata atau bahan pelindung lainnya. Tumbuhan yang dibiarkan tumbuh adalah tumbuhan yang tumbuh secara spontan atau sebelumnya tumbuh di halaman dan tidak dipindahkan dari kebun oleh pemilik karena suatu alasan. Misalnya, digunakan sebagai perlindungan terhadap penetrasi sinar matahari yang panas. Contohnya adalah tanaman pohon tua dan adalah sisa-sisa vegetasi masa lalu sebelum tempat itu dibuka sebagai hunian. (Blanckaert et al, 2004).

Cibubur adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, Indonesia. Beberapa daerah memiliki kondisi geografis, etnis, budaya dan profesional yang berbeda, dengan perbedaan tersebut, terdapat keragaman pemanfaatan tumbuhan yang berbeda pula. Masih banyak warga di Kelurahan Cibubur yang menggunakan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2022. Data diambil dari 20 rumah yang memiliki pekarangan di Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur. Pendataan dilakukan dengan mengunjungi setiap rumah serta mencatat jenis-jenis tanaman pekarangan yang ada di rumah tersebut. Selain itu, diberikan kuisisioner sebagai pengganti wawancara kepada 20 responden dari 20 rumah yang memiliki tanaman pekarangan. Data yang diperoleh kemudian diuji menggunakan analisis metode UVs dan ICS dengan perhitungan sebagai berikut (Silalahi, 2015).

Nilai manfaat (*value use/ UV*)

$$UV_s = \frac{\sum UV_{is}}{i_s}$$

Keterangan:

UV_s = nilai guna jenis secara keseluruhan

UV_{is} = nilai jenis s yang dideterminasi oleh informan i

i_s = jumlah informan yang diwawancarai untuk jenis

Nilai indeks budaya (*Index of Cultural Significance/ ICS*)

$$ICS = \sum_{I=1}^n (q \times i \times e) n_i$$

Apabila kegunaan yang dimiliki suatu jenis tumbuhan lebih dari sekali maka formula perhitungan berkembang menjadi:

$$ICS = \sum_{I=1}^n (q_1 \times i_1 \times e_1) n_1 + (q_2 \times i_2 \times e_2) n_2 + \dots + (q_n \times i_n \times e_n) n_n$$

Keterangan:

ICS = *Index of Cultural Significance* yaitu persamaan jumlah nilai suatu jenis tumbuhan dari kegunaan 1 hingga ke n

n = menunjukkan kegunaan terakhir dari suatu jenis tumbuhan

I = menunjukkan nilai 1 hingga ke n secara berurutan

q = nilai kualitas (quality value) sebagai contoh : pemberian nilai 5 = diberikan pada bahan makan utama; 4 = makanan tambahan dan bahan utama (*secondary food + primary material*); 3 = jenis makanan lainnya + bahan sekunder dan bahan obat-obatan (*other food + secondary material + medicine*); 2 = semua jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual, mitos, rekreasi dan lain-lain (*ritual, mithologi, recreation, etc*) dan nilai 1 hanya diketahui kegunaan saja (*mere recognition*)

i = menunjukkan nilai intensitas (*intensity value*) penggunaan. Sebagai contoh nilai 5 = sangat tinggi intensitas penggunaan; nilai 4 = secara moderat penggunaannya tinggi; nilai 3 = intensitas penggunaan sedang-sedang; nilai 2 = intensitas pemanfaatan rendah; nilai 1 = intensitas penggunaannya sangat sedikit

e = simbol untuk menyatakan nilai eksklusivitas (*exclusive value*); sebagai contoh nilai 2 menggambarkan pilihan yang paling disukai; nilai 1 menggambarkan terdapat lebih dari satu dari beberapa pemanfaatan yang disukai; nilai 0,5 menggambarkan sumber daya sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat 114 jenis tanaman yang telah diperoleh dari pengumpulan kuisioner oleh 20 responden. Berikut adalah 8 jenis tanaman dengan jumlah terbanyak dari semua jenis tanaman yang telah dihitung (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai Ics, Uvs, serta manfaat tanaman dari jenis tanaman yang paling banyak ditemui di antara pekarangan rumah warga di Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur

| No | Suku | Nama Ilmiah | Nama Lokal | Nilai ICs | Nilai UVs | Jumlah pekarangan | Manfaat kegunaan |
|----|-----------------------|--------------------------------|----------------|-----------|-----------|-------------------|-------------------------|
| 1 | <i>Apocynaceae</i> | <i>Adenium obesum</i> | Kamboja Jepang | 5 | 0,05 | 1 | Hiasan |
| 2 | <i>Araceae</i> | <i>Aglaonema</i> sp. | Aglonema | 5 | 0,4 | 8 | Hiasan |
| 3 | <i>Araceae</i> | <i>Piper betle</i> | Sirih | 17 | 0,1 | 7 | Hiasan dan obat |
| 4 | <i>Asparagaceae</i> | <i>Sansevieria trifasciata</i> | Lidah mertua | 0,8 | 0,6 | 12 | Hiasan dan peneduh |
| 5 | <i>Asphodeloideae</i> | <i>Aloe vera</i> | Lidah buaya | 5 | 0,35 | 7 | Hiasan |
| 6 | <i>Asteraceae</i> | <i>Curcuma longa</i> | Kunyit | 12 | 0,45 | 9 | Bumbu dapur |
| 7 | <i>Lythraceae</i> | <i>Lawsonia inermis</i> | Pacar kuku | 0,2 | 0,05 | 1 | Hiasan dan pewarna kuku |
| 8 | <i>Pandanaceae</i> | <i>Pandanus amaryllifolius</i> | Pandan | 12 | 0,4 | 8 | Bumbu dapur |
| 9 | <i>Rosaceae</i> | <i>Rosa</i> sp. | Bunga mawar | 5 | 0,3 | 6 | Hiasan |
| 10 | <i>Solanaceae</i> | <i>Capsicum frutescens</i> | Cabai | 12 | 0,25 | 5 | Bumbu dapur |

| | | | | | | | |
|----|----------------------|----------------------------|------------|----|------|---|------------------------|
| 11 | <i>Zingiberaceae</i> | <i>Zingiber officinale</i> | Jahe | 12 | 0,3 | 6 | Bumbu dapur |
| 12 | <i>Zingiberaceae</i> | <i>Etilingera elatior</i> | Kecombrang | 17 | 0,05 | 1 | Hiasan dan bumbu dapur |

Jenis tanaman yang paling banyak ditemukan pada pekarangan rumah warga Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur ditunjukkan pada jenis Lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) yang ditemukan pada 12 rumah, kunyit (*Curcuma longa*) pada 9 rumah, serta Aglonema (*Aglaonema* sp.) dan Pandan (*Pandanus amaryllifolius*) dengan jumlah yang sama yaitu pada 8 rumah. Lidah buaya (*Aloe vera*) dan Sirih (*Piper betle*) sama-sama ditemukan pada 7 rumah, serta Bunga mawar (*Rosa* sp.) dan Jahe (*Zingiber officinale*) ditemukan di 6 rumah. Tanaman-tanaman pekarangan rumah warga di Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur tersebut dimanfaatkan sebagai hiasan, bumbu dapur, bahan masakan, hasil tanaman berupa buah yang dapat dikonsumsi, obat-obatan, atau sebagai peneduh.

Nilai UVs (Use Value)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 20 responden rumah warga, terdapat 10 dari 114 tanaman pekarangan rumah yang mendapatkan nilai UVs tertinggi. Terdapat 10 jenis tanaman pekarangan rumah yang mendapat nilai UVs sebesar 0,6 sampai dengan 0,25.

Tanaman lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) memperoleh nilai UVs tertinggi dari 10 tanaman. *Sansevieria* adalah tanaman yang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu jenis daun panjang ke atas dan berdaun pendek melingkar (Dewi, 2012: 4). Ciri-ciri dari tanaman lidah mertua adalah mempunyai daun seperti sisik ular dan warna yang bermacam. Warna daunnya bermacam-macam yaitu hijau, kuning, abu-abu, maupun kombinasi dari ketiga warna tersebut. Bentuknya menjadi ciri khas dari tanaman hias ini. Menurut Sulistiana (2013) Lidah mertua dapat menjadi tanaman hias di dalam maupun di luar atau pekarangan rumah yang berfungsi sebagai tanaman penyerap polutan termasuk polusi radiasi dan bau, serta sebagai obat diabetes dan ambeien. Rosawanti (2016) menambahkan manfaat dari tanaman ini adalah mampu menjaga lingkungan dan kesehatan karena dapat menyerap unsur polutan berbahaya yang terdapat di udara. Dapat diartikan bahwa tanaman lidah mertua memiliki kemampuan menurunkan konsentrasi gas karbon monoksida dan mengandung senyawa saponin, fenol, dan flavonoid yang berfungsi sebagai antimikroba. Kunyit (*Curcuma longa* L.) adalah tanaman tropis yang banyak terdapat di benua Asia, secara ekstensif dipakai sebagai zat pewarna dan pengharum makanan.

Nilai ICS (Index of Cultural Significance)

Nilai ICS diperoleh dari persepsi peneliti pada kegunaan tanaman, keseringan penggunaan, dan nilai eksklusivitas tanaman menurut responden. Oleh karena itu, penilaian indeks ICS berdasarkan gabungan persepsi peneliti dan masyarakat untuk mengetahui kepentingan penggunaan tanaman pada suatu daerah. Berdasarkan hasil penghitungan nilai penting budaya

(*Index of Cultural Significance*) tumbuhan perkarangan rumah pada masyarakat wilayah Kelurahan Cibubur Jakarta Timur memiliki nilai ICS tertinggi yaitu 17 dengan 3 nilai guna sebagai hiasan, bahan obat dan bahan bumbu dapur.

Kecombrang (*Etilingera elatior*) mendapat nilai ICS tertinggi pertama karena kecombrang dimanfaatkan untuk bumbu dapur dalam masakan. Tanaman sirih, sirih kuning dan sirih merah (*Piper betle*) juga mendapat nilai ICS tinggi dikarenakan sirih dimanfaatkan sebagai obat dan hiasan. Jenis-jenis tanaman tersebut sering dimanfaatkan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh nilai ICS yang cukup tinggi. Meskipun tanaman bukan tanaman pokok, namun beberapa manfaat dari tanaman cukup mempengaruhi nilai yang diperoleh. Pelestarian tanaman yang dilakukan oleh suatu masyarakat dapat mempertahankan keberadaan tanaman pada suatu daerah. Selain itu, dapat dilakukan pemanfaatan secara berkelanjutan yang secara tidak langsung dapat melakukan konservasi terhadap tanaman-tanaman tersebut. Sehingga tidak perlu ada kekhawatiran tentang hilangnya suatu jenis tanaman karena adanya usaha pelestarian oleh masyarakat sekitar (Astuti dan Munawaroh, 2002).

Jenis-jenis yang memiliki ICS sedang sebanyak 41 jenis rata-rata memiliki 1 hingga 2 nilai guna, lebih sedikit bila dibandingkan jenis-jenis dengan ICS tinggi. Berdasarkan hasil skoring, jenis-jenis yang termasuk kelompok sedang pada umumnya adalah tumbuhan bermanfaat sebagai pangan sekunder (buahan dan sayuran). Tujuh puluh jenis tumbuhan termasuk kategori rendah yaitu memiliki nilai ICS 5. Nilai ICS yang rendah menunjukkan kualitas guna dan intensitas penggunaan rendah. Hal ini disebabkan rata-rata kategori kegunaan yang diketahui oleh masyarakat adalah satu kategori saja. Kurangnya pengetahuan terhadap pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan ini berdampak terhadap kerelaan mereka dalam membudidayakannya (Helida et al., 2016).

Berlin (1992) dan Purwanto (2007) menyatakan bahwa nilai ICS ini berbeda-beda untuk setiap lokasi karena sangat berkaitan dengan budaya masyarakat setempat tentang nilai kualitas, nilai intensitas dan nilai eksklusivitas dari suatu jenis tumbuhan bagi masyarakat tersebut. Suatu jenis tumbuhan dapat memiliki kegunaan yang tinggi pada suatu lokasi namun belum tentu bagi masyarakat di lokasi yang lainnya (Jumari, 2012).

PENUTUP

Terdapat 114 jenis tumbuhan yang ditemukan di pekarangan rumah warga di wilayah Kelurahan Cibubur, Jakarta Timur. Tanaman dengan nilai ICS tertinggi adalah Kecombrang (*Etilingera elatior*) serta tanaman-tanaman sirih (*Piper betle*). Tanaman dengan nilai ICS terendah adalah pacar kuku (*Lawsonia inermis*). Jenis tanaman dengan nilai UVs tertinggi adalah Lidah mertua (*Sansevieria trifasciata*) dan tanaman dengan UVs terendah terdiri dari beberapa jenis tanaman. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai hiasan, peneduhan, obat-obatan, hasil tanaman yang dapat dikonsumsi, dan dijadikan sebagai bumbu ataupun bahan masakan.

REFERENSI

- Abdullah, M., & Mustikaningtyas, D. (2010). Inventarisasi Jenis-jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Hutan Hujan Rendah Desa Nyamplung Pulau Karimunjawa. *Boisaintifika*, 2(2), 75-81.
- Andriansyah, S. N., Lovadi, I., & Linda, R. (2015). Keanekaragaman Jenis Tanaman Pekarangan di Desa Antibar Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah, *Jurnal Protobiont*, 4(1), 226-235.
- Astuti, Inggit P dan Esti Munawaroh. (2002). Nilai Guna Mentha arvensis Linn. Sebagai Tumbuhan Obat di Jawa dan Upaya Konservasinya di Kebun Raya Bogor. *Prosiding Simposium Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik*. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI. Bogor.
- Atmojo, S. E. (2018). *Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora*. Yogyakarta: FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.
- Bella, M. H., & Riska, R. (2022). Diversitas tumbuhan buah pekarangan di desa Simpang Balik, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. *Prosiding SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 3(1), 14-17.
- Berlin B. (1992). *Ethnobiological Classification: Principles of Categorization of Plants & Animals in Traditional Societies*. Princeton: Princeton University Press.
- Blanckaert, I., Swennen, R. L., Flores, M. P., López, R. R., & Saade, R. L. (2004). Floristic composition, plant uses and management practices in homegardens of San Rafael Coxcatlán, Valley of Tehuacán-Cuicatlán, Mexico. *Journal of Arid Environments*, 57(2), 179-202.
- Butarbutar, Rosita, R., & Baideng, E. L. (2022). Edukasi Konservasi Tanaman Berkhasiat Obat Pada Pekarangan Minimalis Masa Pandemi Covid-19 di Kelompok PKK Desa Mapanget. *Jurnal Karinov*, 5(1). 53-57.
- Dwiratna, N. P. S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 5(1), 19-22.
- Hakim, L. (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun dan Perkarangan Rumah: Ketahanan pangan, kesehatan dan agrowisata*. Malang: Selaras.
- Helida, A., Ervival A.M.Zuhud, Hardjanto, Y. Purwanto, dan A. Hikmat. (2016). Makna nilai penting budaya keanekaragaman hayati tumbuhan bagi masyarakat di Taman Nasional Kerinci Seblat di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pascasarjana S-3 Prodi Konservasi Biodiversitas Tropika, IPB. *Jurnal Ilmu-ilmu Hayati*, 15(1).

- Jumari. (2012). Etnobiologi Masyarakat Samin, IPB Bogor [*Disertasi*].
- Kurnianingsih, A. N., Setyati, D. D., & Syawal, Y. (2015). Optimalisasi Lahan Perkarangandengan Budidaya Tanaman Lidah Buaya yang Berkhasiat Obat di Desa Purna Jaya Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 1(1), 21–24.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2019). Pengetahuan Lokal Tanaman Pangan dan Pemanfaatannya pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biotropika*, 11-20.
- Purwanto Y, EB Waluyo, dan JJ Afriastini. (2009). Analisis Nilai Kepentingan Budaya Hasil Hutan Bukan Kayu (NTFPS) untuk Valuasi Potensi dan Kemungkinan Pengembangannya. *Valuasi Hasil Hutan Bukan Kayu Setelah Pembalakan (Kawasan Konservasi PT Wira Karya Sakti Jambi)*. LIPI, Bogor.
- Rosawanti, Pienyani. (2016). Pengaruh Asal Bahan Stek dan Jenis Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) pada Pertumbuhan Stek Daun Lidah Mertua (*Sansevieria Trifasciata*). *Jurnal Daun*, 3(2): 90-98.
- Rusmina, H. Z., Miswan., & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Mandar Di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocелеbes*, 9 (1), 73-87.
- Shan, C.Y., Yoppi, I. (2018). Studi Kandungan Kimia dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Kunyit (*Curcuma longa* L.). *Farmaka*. 16(2): 547-555.
- Silalahi, M. (2015). Etnobotani di Indonesia dan Prospek Pengembangannya. *OMPT Canopy UI*, 1-13.
- Sulistiana, Susi. (2013). Respon Pertumbuhan Stek Daun Lidah Mertua (*Sansevieria Parva*) pada Pemberian Zat Pengatur Tumbuh Sintetik (Rootone-F) dan Asal Bahan Stek. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 14(2): 107-118.